

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Dunia pendidikan merupakan yang terpenting bagi kehidupan kita, ini berarti bahwa setiap manusia berhak mendapatkan dan berharap untuk selalu berkembang dalam pendidikan. Pendidikan secara umum merupakan wahana baik bagi negara untuk membangun sumber daya manusia yang diperlukan dalam pembangunan juga bagi setiap peserta didik untuk dapat mengembangkan diri sesuai dengan potensi yang dimiliki (Mohammad,2007)

Stres kerja (*occupational stress*) menurut NIOSH (1999) dapat didefinisikan sebagai respon fisik dan emosional yang berbahaya yang terjadi bila persyaratan pekerjaan tidak sesuai dengan kemampuan, sumber daya, atau kebutuhan pekerja. Stres kerja dapat menyebabkan kesehatan yang buruk dan bahkan cedera.

Stress kerja (*occupational stress*) menurut Wijono (2010) didefenisikan sebagai suatu kondisi dari hasil penghayatan subyektif individu yang dapat berupa interaksi antara individu dan lingkungan kerja yang dapat mengancam dan memberi tekanan secara psikologis, fisiologis, dan sikap individu. Stress kerja merupakan perwujudan dari kekaburan peran, konflik peran dan beban kerja. Kondisi ini dapat mengganggu prestasi dan kemampuan individu.

Stress dapat menyebabkan dampak negatif terhadap kesehatan seperti gangguan pencernaan, gangguan peredaran darah, serta gangguan psikososial membuat turunnya produktivitas kerja. Sedangkan dampak negative akibat stress kerja yang dialami oleh individu yaitu terganggunya kesehatan fisik, kesehatan psikologis, performance, serta mempengaruhi individu dalam pengambilan keputusan. Bagi institusi, konsekuensi yang timbul dan bersifat tidak langsung adalah meningkatnya tingkat absensi / meningkatnya

keterlambatan kerja, menurunnya tingkat produktivitas, dan secara psikologis dapat menurunkan komitmen organisasi (Waluyo, 2013).

Menurut *Health and Safety* (2016) data mengenai *Work related Stress, Anxiety and Depression Statistics in Great Britain 2016* dalam periode tiga tahun terakhir dari tahun 2013 – 2016 tingkat prevalensi stres kerja pada laki-laki adalah 1190 kasus untuk laki-laki dan 1820 kasus untuk perempuan per 100.000 pekerja. Perempuan memiliki tingkat statistik yang lebih tinggi dibanding laki-laki pada periode ini. Pada laki-laki dilihat dari kelompok usia diperkirakan bahwa dalam kategori usia 16-24 tahun terdapat (590 kasus) yang mengalami stress, usia 25-34 tahun (1100 kasus) dan pada usia 35-44 tahun (1270 kasus). Pada kategori usia dengan tingkat stres kerja yang lebih tinggi adalah di 45-54 tahun pada 1590 kasus. Dalam kategori usia wanita yang mengalami stress akibat kerja pada umur 25-34 tahun terdapat 1.790 kasus umur 35-44 tahun terdapat 2.250 kasus dan pada umur 45-54 tahun dan 2170 kasus.

Menurut Rampersad (2006) dalam Kaswan (2017), Sakit akibat stress di tempat kerja di Uni Eropa menelan biaya sebesar US \$ 26 milyar per tahun. Lebih dari 41 juta orang sudah tidak mampu bekerja untuk jangka waktu pendek atau lebih lama akibat stress kerja. Jumlah US \$ 26 milyar itu meliputi ketidakhadiran karyawan dan biaya perawatan biaya kesehatan, belum termasuk kehilangan produktivitas kerja terkait. Kelebihan beban kerja diperkirakan menyebabkan seperlima dari penyakit jantung di Uni Eropa. Kelebihan beban kerja merangsang orang untuk merokok, diet yang buruk, pemakaian alkohol. Otot – otot dan tulang rangka (terutama lengan, leher, dan punggung bagian bawah) semuanya terpengaruh.

Menurut Rampersad (2008) dalam Kaswan (2017), di Amerika Serikat, 11 juta orang menderita stress kerja, sekitar separuh dari jumlah di Uni Eropa. Di Amerika Serikat, stress menjadi penyebab lebih dari 50 % absensi ( karyawan ) di tempat kerja. Di Amerika Serikat, perusahaan mengeluarkan US \$ 300 milyar, atau US \$ 7.500 per karyawan tiap tahun

untuk kompensasi klaim yang berkaitan dengan stress, menurunnya produktifitas, absensi, klaim asuransi kesehatan, dan biaya pengobatan langsung ( lebih dari 50 % pekerja merasakan adanya simptom stress).

Institute Nasional Keselamatan dan Kesehatan Kerja (NIOSH) tahun 2000 di Amerika Serikat mencatat bahwa sejak tahun 90 – an dari seluruh biaya kompensasi kesehatan tenaga kerja, sebesar 80% dikeluarkan untuk penyakit yang berhubungan dengan pekerjaan ( *Work Related Diseases*) yaitu “ *Stress Related Disorder*” sedangkan di Inggris (UK) tercatat sebesar 71% manajer yang mengalami gangguan kesehatan fisik maupun mental akibat stress kerja dan juga dijumpai di Australia.

Hasil penelitian *Labour Force Survey* pada tahun 2014 menemukan adanya 440.000 kasus stress akibat terjadi Inggris dengan angka kejadian sebanyak 1.380 kasus per 100.000 pekerja yang mengalami stress akibat kerja. Sebesar 35% stress akibat kerja berakibat fatal dan diperkirakan hari kerja yang hilang sebesar 43%. Berdasarkan survey statistik kesehatan Australia Barat dinyatakan bahwa pekerja laki – laki kehilangan kira – kira 50,8 hari kerja dan pekerja wanita kehilangan kira – kira 50,5 hari kerja. Beberapa penelitian membuktikan bahwa stress di tempat kerja mengakibatkan biaya medis yang tinggi karena karena berhubungan dengan penyakit jantung, depresi, dan *musculoskeletal disorders* (MSDs) yang disebabkan karena faktor risiko seperti tuntutan pekerjaan, kontrol yang rendah, dan ketidakseimbangan antara usaha dan imbalan yang diterima. Beberapa faktor risiko yang berhubungan dengan stress pekerjaan di tempat kerja adalah konten pekerjaan seperti pekerjaan monoton, beban kerja, disain pekerjaan, fasilitas kerja, hubungan interpersonal, dan pengembangan karir (Kompier & Marcelissen, 1990) dalam Kaswan (2017).

Sekitar 1,33 juta penduduk DKI Jakarta diperkirakan mengalami gangguan kesehatan mental atau stress. Angka tersebut mencapai 14 % dari total penduduk dengan tingkat stress akut (stress berat) mencapai 1-3 %. Data dinas kependudukan dan catatan sipil DKI Jakarta menunjukkan jumlah

penduduk DKI Jakarta saat ini mencapai 9,5 juta jiwa. Jumlah penduduk yang stress mencapai 1,33 juta (14% dari 9,5 juta), sementara stress berat mencapai 95.000 – 285.000 orang (1-3% dari 9,5 juta)(PDKI, 2012).

Berdasarkan faktor – faktor di atas, terdapat hasil penelitian hubungan yang bermakna antara stress kerja dengan beban kerja yaitu penelitian yang dilakukan oleh Samosir dan Syahfitri (2008), dan Novianti (2012). Hasil penelitian mengenai desain kerja menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara stress kerja dengan desain kerja, kondisi fisik lingkungan kerja, pengembangan karir yaitu terdapat dalam hasil penelitian yang dilakukan oleh Safitri (2013). Hasil penelitian mengenai hubungan interpersonal kerja menunjukkan terdapat ada hubungan antara stress kerja dengan hubungan interpersonal yaitu terdapat dalam hasil penelitian Atika (2014).

SMP Negeri 4 Jakarta merupakan harapan masyarakat dalam mendidik siswa atau anak usia sekolah. Sekolah tersebut juga diharapkan mampu menjadi perpanjangan tangan Pemerintah dalam menyediakan jasa pendidikan bagi anak usia sekolah sebagai peserta didik. Hingga saat ini SMPN 4 Jakarta memiliki 42 karyawan terdiri dari 32 orang Guru dengan status PNS dan honor dan pegawai honorer non guru dengan sebanyak 10 orang. Karyawan di SMPN 4 Jakarta mempunyai pekerjaan yang berpotensi mengalami tingkat stress kerja. Hal itu salah satunya dikarenakan adanya tuntutan tugas atau beban tugas yang besar. Permasalahan mengenai kinerja karyawan merupakan permasalahan yang selalu dihadapi oleh pihak manajemen sekolah, karena itu manajemen sekolah terutama kepala sekolah dipandang perlu mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya stress kerja di sekolah tersebut akan membuat manajemen sekolah dapat mengambil berbagai kebijakan yang diperlukan sehingga dapat meningkatkan produktivitas kinerja karyawan agar dapat sesuai dengan harapan organisasi sekolah.

Selain beban kerja, faktor-faktor yang dapat mempengaruhi stress kerja pada karyawan di SMPN 4 ini yaitu desain kerja, pengembangan karir,

kondisi fisik lingkungan kerja dan hubungan interpersonal pada karyawan tersebut. Faktor-faktor tersebut berpengaruh terhadap karyawan dalam melaksanakan tugas-tugas yang diberikan kepadanya

Berdasarkan hasil pengamatan awal yang dilakukan penulis terhadap 10 (sepuluh) orang karyawan di SMPN 4 Jakarta dengan survey menggunakan kuesioner, terdapat 9 orang karyawan yang mengalami stress kerja dimana karyawan tersebut merasakan gejala nyeri otot leher, merasa mudah letih, ketegangan otot punggung penurunan konsentrasi, gangguan pencernaan (diare, mual, nyeri ulu hati, sulit buang air besar), dan mengalami susah tidur.

Berdasarkan gejala – gejala stress kerja di atas, peneliti juga mendapatkan data dan informasi mengenai dampak stress kerja salah satunya data absensi keterlambatan kerja karyawan dari melalui wawancara di SMPN 4 Jakarta yang mana hasil data absensi 3 bulan terakhir (Februari, Maret, April) terdapat 30 orang dari 42 karyawan yang terlambat. Jumlah hitungannya sebanyak 5.323 menit (setara 11 hari kerja) pada bulan Februari 15 orang dari 42 karyawan yang terlambat datang, terdapat hasil hitungannya sebanyak 1638 menit (3,4 hari kerja) pada bulan Maret. Sedangkan pada bulan April karyawan yang sering terlambat terdapat 25 orang karyawan dari 42 karyawan dalam hitungannya sebanyak 1194 menit setara 2,5 hari kerja.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Stress kerja merupakan hasil interaksi dari kondisi kerja dengan kepribadian yang ada pada karyawan, sehingga menimbulkan perubahan pada fungsi fisiologis, psikologis maupun keduanya. Stress dapat menyebabkan dampak negatif terhadap kesehatan seperti gangguan pencernaan, gangguan peredaran darah, serta gangguan psikososial membuat turunnya produktivitas. Sedangkan dampak negatif stress pada tingkat yang tinggi adalah penurunan kerja yang drastis.

Karyawan di SMPN 4 Jakarta mempunyai pekerjaan yang berpotensi mengalami tingkat stress kerja. Hal itu salah satunya dikarenakan adanya

tuntutan tugas atau beban tugas yang besar. Dampak dari stress ini akan menurunkan produktivitas kerja dan meningkatnya absenteisme atau keterlambatan kerja.

Berdasarkan rumusan masalah di atas, bahwa stress kerja dapat mempengaruhi kesehatan pekerja sehingga menimbulkan kerugian bagi organisasi atau institusi maupun bagi pekerja itu sendiri. Faktor – faktor risiko yang beragam di tempat kerja berpotensi menimbulkan stress kerja pada karyawan. Oleh karena penulis ingin meneliti faktor – faktor apa saja yang berhubungan dengan stress kerja pada karyawan di SMPN 4 tersebut.

### **1.3. Pertanyaan Penelitian**

1. Bagaimanakah gambaran karakteristik (umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan, status perkawinan, dan masa kerja) pada karyawan di SMPN. 4 Jakarta tahun 2018?
2. Bagaimanakah gambaran stress kerja pada karyawan di SMPN. 4 Jakarta tahun 2018?
3. Bagaimanakah gambaran beban kerja pada karyawan di SMPN. 4 Jakarta tahun 2018?
4. Bagaimanakah gambaran disain kerja kerja pada karyawan di SMPN. 4 Jakarta tahun 2018?
5. Bagaimanakah gambaran kondisi fisik lingkungan kerja kerja pada karyawan di SMPN. 4 Jakarta tahun 2018?
6. Bagaimanakah gambaran pengembangan karir pada karyawan di SMPN. 4 Jakarta tahun 2018?
7. Bagaimanakah gambaran hubungan interpersonal pada karyawan di SMPN. 4 Jakarta tahun 2018?
8. Bagaimanakah hubungan antara beban kerja dengan stress kerja pada karyawan di SMPN. 4 Jakarta tahun 2018?

9. Bagaimanakah hubungan antara desain kerja dengan stress kerja pada karyawan di SMPN. 4 Jakarta tahun 2018?
10. Bagaimanakah hubungan antara pengembangan karir dengan stress kerja pada karyawan di SMPN. 4 Jakarta tahun 2018?
11. Bagaimanakah hubungan antara kondisi fisik lingkungan kerja dengan stress kerja pada karyawan di SMPN. 4 Jakarta tahun 2018?
12. Bagaimanakah hubungan antara hubungan interpersonal dengan stress kerja pada karyawan di SMPN. 4 Jakarta tahun 2018?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

#### **1.4.1. Tujuan Umum**

Untuk mengetahui faktor – faktor yang berhubungan dengan stress kerja pada karyawan di SMPN. 4 Jakarta, tahun 2018.

#### **1.4.2. Tujuan Khusus**

1. Mengetahui gambaran karakteristik pada karyawan di SMPN. 4 Jakarta tahun 2018.
2. Mengetahui gambaran stress kerja pada karyawan di SMPN. 4 Jakarta tahun 2018.
3. Mengetahui gambaran beban kerja pada karyawan di SMPN. 4 Jakarta tahun 2018.
4. Mengetahui gambaran desain kerja pada karyawan di SMPN. 4 Jakarta tahun 2018.
5. Mengetahui gambaran kondisi fisik lingkungan kerja pada karyawan di SMPN. 4 Jakarta tahun 2018.
6. Mengetahui gambaran pengembangan karir kerja pada karyawan di SMPN. 4 Jakarta tahun 2018.
7. Mengetahui gambaran hubungan interpersonal pada karyawan di SMPN. 4 Jakarta tahun 2018.

8. Mengetahui hubungan antara beban kerja dengan stress kerja pada karyawan di SMPN. 4 Jakarta tahun 2018.
9. Mengetahui hubungan antara desain kerja dengan stress kerja pada karyawan di SMPN. 4 Jakarta tahun 2018.
10. Mengetahui hubungan antara kondisi fisik lingkungan kerja dengan stress kerja pada karyawan di SMPN. 4 Jakarta tahun 2018.
11. Mengetahui hubungan antara pengembangan karir dengan stress kerja pada karyawan di SMPN. 4 Jakarta tahun 2018.
12. Mengetahui hubungan antara hubungan interpersonal dengan stress kerja pada karyawan di SMPN. 4 Jakarta tahun 2018.

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

##### **1.5.1. Manfaat bagi Instansi ( SMPN. 4 Jakarta )**

1. Sebagai bahan masukan bagi perusahaan yang bersangkutan mengenai faktor – faktor apa saja yang menyebabkan terjadinya stress kerja yang dialami karyawan.
2. Sebagai masukan kepada instansi yang bersangkutan untuk melakukan upaya pencegahan dan pengendalian masalah stress akibat kerja.
3. Memberikan informasi lebih luas kepada para karyawan di SMP Negri 4 Jakarta mengenai faktor – faktor yang berhubungan terjadinya risiko stress kerja dan dapat melakukan upaya pencegahan dan pengendalian.

##### **1.5.2. Manfaat bagi Peneliti**

1. Meningkatkan pengetahuan dan menambah wawasan peneliti dalam bidang keselamatan dan kesehatan kerja.
2. Meningkatkan kesempatan untuk mengaplikasikan teori yang didapat di lapangan.

##### **1.5.3. Manfaat bagi pembaca**



Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan pembaca tentang stress akibat kerja pada karyawan dan menjadi bahan acuan bagi penulis lain dalam melakukan penelitian lebih lanjut.

#### **1.6. Ruang Lingkup Penelitian**

Peneliti ingin melakukan penelitian yang tujuannya untuk mengetahui faktor – faktor apa saja yang berhubungan dengan stress kerja terhadap karyawan di SMPN. 4 Jakarta Tahun 2017. Subjek dari penelitian ini adalah semua para pekerja yang ada di SMPN. 4 Jakarta

. Penelitian dilakukan pada bulan Desember Tahun 2017 - Januari Tahun 2018. Penelitian ini dilakukan dikarenakan dari hasil pengamatan data awal terdapat 9 orang karyawan yang mengalami stress kerja dimana karyawan tersebut merasakan gejala nyeri otot leher, merasa mudah letih, ketegangan otot punggung penurunan konsentrasi, gangguan pencernaan (diare, mual, nyeri ulu hati, sulit buang air besar), dan mengalami susah tidur. Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kuantitatif, dengan desain penelitian *cross sectional* (potong lintang).